(JIPD)
Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 3, No. 2, Bulan Juli Tahun 2019, Hal. 111-115
E-ISSN: 2598-408X, P-ISSN: 2541-0202
http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jipd

URGENSI ASESOR BERMUTU TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Arnoldus Helmon, Marselinus Robe, Vitalis Tarsan
Program Studi Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT 86508
email: arnoldushelmon@gmail.com

Diterima: 9 Mei 2019, Direvisi: 15 Mei 2019, Diterbitkan: 31 Juli 2019

Abstract: Urgency of Quality Assessors on Increasing the Quality of Education. Quality assessors are professional and credible assessors. Assessors are one of the pillars in improving the quality of accreditation for the sake of improving the quality of education. Given the importance of assessors who meet school accreditation requirements then (a) related to the recruitment of accountable and transparent assessors, (b) Increasing professionalism and coordination of assessors through training and ongoing, and (c)) monitoring and evaluating assessors' performance.

Keywords: assessor, quality, education

Abstrak: Urgensi Asesor Bermutu terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. Asesor bermutu adalah asesor yang professional dan kredibel. Asesor bermutu merupakan salah satu pilar dalam meningkatkan mutu akreditasi demi peningkatan mutu pendidikan. Mengingat pentingnya asesor bermutu dalam pelaksanaan akreditasi sekolah maka peningkatan mutu asesor perlu terus menerus dilakukan yang antara lain melalui, (a) mekanisme perekrutan asesor yang akuntabel dan transparan, (b) peningkatan profesionalisme dan integritas asesor melalui pelatihandan ongoing formation, dan (c) pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja asesor.

Kata kunci: asesor, mutu, pendidikan

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan nasional sampai saat ini masih bermasalah. Hal ini terkonfirmasi dari sejumlah survey atau penelitian, di antaranya, survey PISA tahun 2012 (Kompas, 5 Desember 2013) dan survei PISA tahun 2015 (https://www.kemdikbud.go.id). Dari survei-survei tersebut, terungkap bahwa kemampuan siswa-siswi Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca masih berada pada lima besar terendah. Untuk konteks NTT, laporan USAID (2014) mengungkapkan bahwa indeks literasi siswa SD kelas I dan II di NTT hanya 23%, sedangkan untuk nasional 47%. Ini artinya bahwa hanya 23% siswa-siswa SD kelas I dan II di NTT yang mampu membaca dan memahami bacaan dengan baik (Kompas,5 Maret2015). Untuk konteks Kabupaten Manggarai, hasil evaluasi diri sekolah (EDS) yang diselenggarakan oleh Menteri Pendidikan Nasional tahun 2012, diperoleh data bahwa untuk jenjang SD, rata-rata capaian SNP jika diurutkan dari terendah sampai tertinggi sebagai berikut: (1) standar kompetensi lulusan (4,37); (2) Standar Proses (6,49); (3) Standar Isi (6,54); (4) Standar Pengelolaan (7,25); (5) Standar Penilaian (7,31), (6) Standar PTK (7,61) (Kemdiknas,2012).

Gambaran ini memperlihatkan bahwa capain Standar Nasional Pendidikan yang terendah pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupetan Manggarai ialah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Data ini selaras dengan temuan penelitian Robe (2015:107) pada sekolah-sekolah dasar di Manggarai yang menunjukkan bahwa secara akademik, prestasi menonjol pada sekolah-sekolah dasar di Manggarai hanya persentase kelulusan ujian nasional (UN) seratus persen dan rata-rata nilai UN diatas standar. Sementara itu, prestasi lomba bidang studi, kemampuan berpikir kritis, inovatif, ilmiah, dll kurang menonjol. Secara non akademik, prestasi yang menonjol hanya kejuaraan lomba dibidang non akademik seperti keolahragaan, kepramukaan, keseniaan, dll. Sementara itu, lulusan yang menunjukkan karakter jujur,

disiplin, tanggung jawab, santun, toleran, tenggang rasa, bijaksana dll kurang menonjol.

Membaca masalah-masalah tersebut, maka peningkatan mutu pendidikan adalah sesuatu yang urgen untuk dilakukan. Peningkatan mutu ini dapat dimulai dengan melakukan akreditasi sekolah dasar dan menengah secara bermutu. Mengapa harus dimulai dari akreditasi yang bermutu? Dasarnya adalah bahwa akreditasi merupakan proses evaluasi dan penilaian mutu sekolah yang dilakukan asesor dengan mengacu pada standar mutu yang ditetapkan (https://silabus.org/). Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk membuat kebijakan dan program yang konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, untuk melakukan akreditasi yang bermutu di perlukan asesor yang bermutu pula.

ASESOR BERMUTU DALAM RANGKA PENDIDIKAN BERMUTU

Salah satu pilar akreditasi bermutu dalam rangka pendidikan bermutu adalah asesor bermutu.Tanpa asesor yang bermutu akan sulit dilakukan proses akreditasi yang bermutu sehingga akan sulit dilakukan peningkatan mutu pendidikan. Karena itu, asesor yang direkrut untuk melakukan akreditasi dilapangan haruslah orang-orang yang memiliki kemampuan dan kualifikasi yang relevan dengan tugasnya sebagai asesor. Secara sederhana, asesor bermutu adalah asesor yang professional dan kredibel (Toni, 2018).

Asesor Profesional

Seorang asesor pendidikan dikatakan professional apabila memiliki pengetahuan dan keahlian dalam hal seluk beluk seputar akreditasi yang meliputi regulasi yang berkaitan dengan akreditasi, tujuan pelaksanaan akreditasi, dan standar mutu layanan pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, dia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal cara mengisi instrument akreditasi, menganalisis data hasil asesmen lapangan, dan cara menyusun laporan akreditasi.

Asesor yang profesional juga ditandai oleh penguasaan keterampilan baik keterampilan teknis maupun keterampilan sosial. Keterampilan teknis yang dimaksud adalah keterampilan menggunakan teknologi yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi misalnya keterampilan menggunakan *laptop* dan LCD, mengoperasikan program *Office* seperti *MS Word*, *MSExcell*, dan *MSPowerPoint*. Yang juga penting adalah kemampuan mengakses internet baik untuk men-*download* informasi atau pengetahuan maupun untuk meng-*upload* data atau informasi hasil visitasi lapangan khususnya melalui aplikasi Sispena-S/M.

Selain keterampilan teknis, keterampilan social juga penting dimiliki oleh seorang asesor yang profesional. Keterampilan social yang dimaksud adalah keterampilan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (seperti warga sekolah), keterampilan bekerjasama dengan asesor dalam satu tim dan sebagainya.

Asesor yang kredibel

Di samping profesional, asesor yang bermutu adalah asesor yang kredibel**.** Asesor yang kredibel adalah asesor yang memiliki konsistensi antara tindakan dan norma-norma moral atau etika. Bermoral/beretika dalam arti bahwa Ia harus memegang teguh dan menjalankan prinsip moral/etika, "melakukan yang baik dan menolak yang jahat". Tanpa pribadi yang bermoral/bertika, penilaian kelayakan sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini berdampak pada penjaminan mutu dan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya, dan penjaminan mutu sekolah pada khsususnya.

Hemat penulis, seorang asesor yang bermora/beretika harus seorang yang dipenuhi dengan kebajikan. Dia adalah pribadi yang dapat dipuji, patut dihormati, memiliki kualitas, kapabilitas, atau kekuatan dalam menjalankan tugas. Asesor yang berkebajikan adalah asesor yang disposisi batinnya selalu tetap dan teguh untuk melakukan hal yang baik, terutama dalam tugas pelayanannya dengan orang/sekolah yang dia layani. Asesor yang berkebajikan senantiasa berusaha untuk melakukan yang baik. Ia senantiasa berusaha untuk mencapai kebaikan dan memilihnya dalam tindakannya yang konkret

Asesor yang berkebajikan adalah asesor yang bijaksana, adil, berani, penguasaan diri, jujur, integritas, loyal, dan bertanggungjawab. *Pertama,* kebijaksanaan. Asesor yang bijaksana adalah asesor yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bermanfaat demi kebaikan diri sendiri dan orang lain, kemajuan dan mutu pendidikan. kebijaksanaan akan memungkinkan seorang asesor melihat dengan benar, mengetahui apa saja yang benar-benar

penting dan menetapkan skala prioritas (Lickona, 2012:16-17). Kebajikan ini mengharuskan seorang asesor mengatur tingkah lakunya sesuai dengan keputusan hati nurani. Dia tidak boleh ragu-ragu untuk melakukan yang baik dan mengelak yang jahat/buruk.

Kedua, adil. Adil berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak. Berbuat adil berarti berpihak kepada yang benar dan berpegang pada kebenaran, ia tidak sewenang-wenang (Depdiknas, 2008:8). Berbuat adil juga berarti pemenuhan apa yang benar-benar menjadi hak-hak sesama, atau memberikan apa yang menjadi hak dan milik sah setiap orang(Peschke, 2003:43). Asesor yang berbuat adil tahu memberikan kepada setiap orang/sekolah apa yang menjadi hak mereka. Dia harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang/kepada institusi yang dilayani tanpa membedakan berbagai faktor misalnya suku, ras, agama, dan golongan tertentu. Asesor yang berbuat adil harus menjunjung tinggi dan menghargai hak-hak orang lain yang dilayaninya.

Ketiga, berani. Menurut Lickona (2012:17) keberanian memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan, memungkinkan kita mengatasi ketidaknyamanan, rasa sakit, dan kekalahan. Asesor harus berani dalam arti, bahwa dia harus memiliki kebulatan tekad untuk mengalahkan ketakutan, terutama ketakutan untuk mengedepankan nilai-nilai kebenaran. Dia harus pantang menyerah untuk menegakkan kode etik sebagai asesor dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keempat, penguasaan diri. Penguasaan diri dalam arti bahwa seorang asesor diharapkan untuk mengekang/menahan diri/mengendalikan diri dari kecenderungan kepada berbagai macam kenikmatan dan godaan, terutama godaan pemberian uang/barang/kemewahan/kemudahan, ketika dia melakukan kunjungan ke sekolah.

Kelima, Jujur. Jujur dalam arti bahwa seorang asesor berkata apa adanya, tulus dan tidak curang. Dia menyerukan kebenaran, melakukan yang benar, dan mengatakan yang sebenarnya dengan ketulusan (Siswanto, 2013:78).Dimensi kejujuran seorang asesor ditampilkan: pertama, jujur dalam pikiran, yakni dia harus mencari, menerima dan mewartakan kebenaran sebagai kewajiban utama. Kedua, jujur dalam tindakan, yakni ia harus berlaku benar dalam tindakan. Dia tidak boleh munafik. Ketiga, jujur dalam perkataan, yakni dia tidak boleh berkata bohong. Dia harus mengatakan apa yang menjadi keyakinan batin dan pengetahuan yang dimilikinya (Peschke, 2003:193-197).

Keenam, integritas, yakni memiliki karakter satunya kata dan perbuatan. Perkataannya selalu dapat dibuktikan dengan perilakunya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan yang dipraktikkannya (Anonim, 2017). Asesor yang integritas adalah setia janji, karakter kuat, tidak mudah jatuh, dan pantang menyerah sebelum mendapatkan hasil terbaik. Dengan perkataan lain, asesor yang integritas adalah asesor yang mampu bertindak dengan cara yang dapat dipercaya dan tidak terpengaruh oleh siapapun. Asesor yang integritas mengikuti prinsip moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang dia percayai. Ia mengatakan yang sebenarnya pada dirinya sendiri dan kepada orang lain (Lickona, 2012:19)

Ketujuh, bertanggungjawab.Bertanggung jawab berarti memahami dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya, dan senantiasa memperbaiki keadaan jika melakukan kesalahan (Siswanto, 2013:25-28).Ia harus berkomitmen untuk menjalankan amanat negara dalam mengurus mutu pendidikan nasional secara beratanggungjawab. Ia bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya. Ia juga bertanggung jawab terhadap dampak dari pekerjaan itu, terutama untuk penjaminan mutu pendidikan nasional.

Kedelapan, loyal.Asesor yang loyal adalah asesoryangmelakukan pekerjaan dengan setia, taat dan total. Setia dalam arti memegang teguh janji yang diucapkan, tidak mengecewakan orang lain, dan dapat diandalkan (Peschke, 2003:173).Taat dalam arti dengan senang hati melaksanakan perintah orang-orang yang memberI tanggung jawab (Siswanto, 2013:215). Total berarti tidak setengah-setengah. Ia melakukan pekerjaan didasari oleh rasa cinta, kemauan, dan komitmen. Ia menyukai pekerjaannya, ia tidak perlu didorong-dorong untuk memberikan yang terbaik dalam mengerjakannya, serta menyerahkan hati, pikiran atau jiwanya untuk bekerja (Clemmer, 2009:149). Ia setia terhadap apa yang telah diamanatkan oleh negara. Ia tidak boleh mengecewakan negara dan korps asesor yang telah memberikan amanat kepadanya. Ia harus teguh memegang kata-kata dan memenuhi janji yang telah diucapkannya.

Kesembilan, harga diri. Kata lain harga diri adalah kehormatan. Nilai kehormatan terletak dalam pengakuan akan martabat pribadi, bukan saja dengan persetujuan batin melainkan

juga melalui sikap dan tingkah laku. Dalam arti yang lebih luas kehormatan adalah penghargaan seseorang terhadap diri sendiri, setia pada keyakinan, dan kata-katanya sendiri (Peschke, 2003:173).Asesor yang memiliki harga diri adalah asesor yang mampu menjaga reputasi, dan nama baik asesor sebagai satu korps, serta menjaga nama baiknya sendiri, serta memegang rahasia sekolah yang dilayani. Ia memberikan penghargaan akan martabat pribadi orang lain. Penghormatan terhadap sesama dapat diungkapkan dalam berbagai cara: lewat sopan santun, pujian, kesaksian yang baik tentang orang lain, tidak memfitnah, dan merusak secara tidak adil nama baik seseorang, sekelompok orang, ataupun institusi tertentu.

Asesor bermutu yang ditandai oleh profesionalisme dan kredibilitas amat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.Tanpa profesionalisme, seorang asesor tidak dapat menjalankan tugas asesmennya secara akuntabel dari aspek ilmiah.Tanpa kredibilitas diri yang baik, seorang asesor akan terjerumus atau menjerumuskan diri dalam praktik penilaian yang kolutif, koruptif, dan tidak objektif.

Dalam pelaksanaan akreditasi sekolah, mutu asesor ini menjadi salah satu masalah yang menghambat pelaksanaan akreditasi sekolah. Hal ini terungkap dari hasil kajian tentang Akreditasi Sekolah/Madrasah yang dilakukan oleh Kemendiknas pada tahun 2011. Berdasarkan kajian tersebut terungkap bahwa salah satu masalah dalam pelaksanaan akreditasi sekolah adalah kurang objektifnya asesmen yang dilakukan oleh asesor dilapangan (KemendiknasRI,2011). Akibatnya, BANSM harus melakukan akreditasi ulang yang berdampak pada pemborosan waktu, tenaga, dan sumberdaya. Karena itu, sangat dibutuhkan upaya untuk meningkatkan mutu asesor sekolah dasar dan menengah.

STRATEGI PENINGKATAN MUTU ASESOR

Dalam rangka meningkatkan mutu asesor tersebut, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan. *Pertama*, perlu dilakukan mekanisme perekrutan asesor yang akuntabel dan transparan. Mekanisme perekrutan yang akuntabel tidak hanya terbatas pada persyaratan kualifikasi akademik (Ijazah), tetapi pula kompetensi.Tuntutan kompetensi dinilai sangat urgen sebab secara empiris, kompetensi lebih menjamin kualitas kinerja seseorang dibandingkan kualifikasi.Untuk itu calon asesor sekolah wajib diseleksi kompetensinya misalnya kompetensi profesional yang diukur melalui tes tertulis. Kompetensi personal dan sosial (integritas dan kredibilitas) diukur melalui tes karakteristik kepribadian. Tes ini bisa dijadikan acuan konsistensi antara tingkah laku peserta terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Selain itu, alur rekrutmen dan seleksi jelas dan sistematis yang dimulai dari pendaftaran, seleksi administrasi, seleksi substansi, pengumuman hasil seleksi substansi, pelatihan calon asesor, dan sampai pengumuman kelulusan calon asesor secara transparan. Mekanisme perekrutan yang transparan artinya terbuka dan diumumkan kepada semua orang yang memenuhi persyaratan tersebut misalnya melalui media massa atau internet.

Kedua, peningkatan profesionalisme dan integritas asesor melalui pelatihan dan *on going formation.* Pelatihan ini dilakukan secara komprehensif dengan maksud untuk membekali asesor dengan,(a) pengetahuan yang memadai tentang kebijakan, mekanisme, dan instrumen akreditasi sekolah, (b) keterampilan melakukan visitasi, dan (c) keterampilan membuat laporan visitasi dan menggunakan aplikasi Sispena-S/M (BAN-S/M, 2018). Disamping melalui pelatihan secara terencana, peningkatan mutu asesor dapat dilakukan melalui pengembangan profesional berkelanjutan (*on going formation*) yang dilakukan melalui inisiatif asesor sendiri lewat membaca berbagai sumber pengetahuan dan informasi berkaitan dengan akreditasi sekolah, dan sebagainya (Lon, 2016).

Ketiga, pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja asesor. Secara konkret, pengawasan terhadap kinerja asesor dapat dilakukan dengan cara membuka layanan pengaduan sekolah dan masyarakat. Evaluasi terhadap kinerja asesor dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas laporan hasil visitasi. Selain itu, evaluasi kinerja asesor juga dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari sekolah dan masyarakat. Sehubungan dengan itu, BAN-S/M mengumumkan secara terbuka nomor atau alamat pengaduan. Asesor yang dalam beberapa kali melakukan asesmen lapangan secara profesional dan kredibel perlu diberi *reward*. Begitu pun sebaliknya, asesor yang tidak melakukan asesmen secara profesional dan kredibel perlu diberi sanksi sesuai kode etik asesor yang berlaku.

PENUTUP

Menghadapi masalah mutu pendidikan Indonesia yang masih bermasalah yang terungkap dari berbagai survei atau penelitian perlu dilakukan upaya yang serius untuk meningkatkan mutu tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan akreditasi yang bermutu. Selanjutnya, untuk melakukan akreditasi yang bermutu diperlukan asesor yang bermutu yaitu asesor yang professional dan kredibel. Untuk meningkatkan mutu asesor, perlu dilakukan beberapa strategi seperti, (a) melakukan mekanisme perekrutan asesor yang akuntabel dan transparan, (b) melakukan peningkatan profesionalisme dan kredibilitasasesor melalui pelatihan dan *on going formation*, dan (c) melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja asesor.

DAFTAR RUJUKAN

Anonym. 2017. (Online), Pengertian Integritas, Fungsi, Tujuan, Manfaat dan Ciri Pribadinya.https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/11/pengertian-integritas-fungsi-tujuan-manfaat-ciri-ciri-pribadi.html, Diakses 29 April 2019.

Clemmer, Jim. 2009. *Sang Pemimpin: Prinsip Abadi untuk Keberhasilan Tim dan organisasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Pendidikan Nasional.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta; Balai Pustaka.

Kemdiknas. 2012. Profil Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (Manuskrip).

Kompas, 5 Desember2013. *Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci*

Kompas, 5 Maret2015.

Kemendiknas RI, 2011, *Kajian Analisis Sistem Akreditasi Sekolah/Madrasah dalam Rangka Reformasi Birokrasi Internal*. URL: http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/rbi/AkreditasiSekolahMadrasah.pdf.

Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.

Panduan Pelatihan Calon Asesor Sekolah/Madrasah 2018, Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah

Peschke, Karl Heinz. 1997. *Etika Kristiani Jilid III: Pendasaran Teologi Moral*. Maumere: Leda Lero.

Robe,Marselinus.2015."Pembenahan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah (diManggarai) dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan", dalam Lega, Fransiskus Sales dan Widyawati, Fransisika. Prosiding Seminar Nasional Program Studi PendidikanTeologi tentang Kritik Pendidikan. Ruteng: Prodi Pendidikan Teologi STKIP Santu Paulus.

Siswanto, Igrea. *Character Building for Kids*. Yogyakarta: Andi Offset.

Toni Toharudin dalam "Prosedur operasional Standar Pelaksanaan Akreditasi Sekolah/Madrasah 2018", Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.

https://silabus.org/wiki-pengertian-akreditasi-sekolah-dan-sejarah-singkat-akreditasi/diakses pada tanggal 4 April 2019

https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan diakses pada tanggal 9 Mei 2019

Yohanes Servatius Boy Lon," Profesi Guru Memasuki Era Masyarakat Ekonomi Asean(MEA)", dalam Ambros L. Edu, dkk. 2016. Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru, Bandung: Alfabeta.